



Tipologi Keramik di Situs Siti Hawa, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi

Novita Mulviana
Program Studi Arkeologi Universitas Jambi
Email: ipisyalala@gmail.com

Kata Kunci:

Keramik; tipe; tipologi; bentuk; motif

Keywords:

Ceramics; type; typology; form; motifs

Abstrak

Keramik merupakan salah satu tinggalan arkeologi yang paling sering ditemukan di situs-situs arkeologi di Indonesia. Penelitian yang mengkaji mengenai tipologi keramik ini dilakukan di salah satu Situs yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yakni Situs Siti Hawa. Terdapat dua permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu bagaimana ragam bentuk dan motif keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa? serta bagaimana tipologi bentuk dan motif keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa? Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dan pengolahan data. pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu pengumpulan data berupa referensi-referensi terkait kajian tulisan, dan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengambilan data langsung di lapangan. Sedangkan pengolahan data yang dilakukan berupa olah digital gambar rekonstruksi keramik yang telah dilakukan pada tahap pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 10 tipe bentuk keramik dan empat tipe motif keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa. 10 tipe bentuk tersebut meliputi, mangkuk, guci, kendi, tempayan, piring, cepuk, pedupaan, buli-buli, pasu, dan vas. Sedangkan tipe motif yang ditemukan berupa, motif flora, fauna, geometris, dan abstrak.

Abstract

Ceramics are one of the most common archaeological remains found in archaeological sites in Indonesia. This research that examines the typology of ceramics was carried out at one of the sites in Tanjung Jabung Timur Regency, namely the Siti Hawa Site. There are two problems raised in this research, namely how are the various shapes and motifs of ceramics found at the Siti Hawa Site? and what is the typology of ceramic shapes and motifs found at the Siti Hawa Site? The method used in this research is the method of data collection and data processing. Data collection is carried out in two ways, namely data collection in the form of references related to written studies, and data collection is carried out by collecting data directly in the field. While the data processing is done in the form of digital processing of ceramic reconstruction images that have been carried out at the data collection stage. The results of this study indicate that there are 10 types of ceramic shapes and four types of ceramic motifs found at the Siti Hawa Site. The 10 types of shapes include bowls, jars, jugs, jars, plates, cepuks, incense sticks, jars, pots, and vases. While the types of motifs found are flora, fauna, geometric, and abstract motifs.

Pendahuluan

Kawasan Pesisir merupakan pintu gerbang berbagai aktivitas perkembangan manusia yang juga menjadi pintu gerbang dari berbagai pengaruh aktivitas. Artinya, wilayah pesisir menjadi wilayah pertama yang paling banyak

menerima tekanan dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya. Tekanan yang dimaksud disini merupakan dampak yang muncul akibat dari aktivitas pembangunan pemukiman dan perdagangan sehingga

wilayah pesisir rentan terhadap perubahan baik itu secara alami maupun karena ulah manusia (Huda, 2008: 1). Aktivitas-aktivitas yang terjadi di wilayah tersebut pastinya akan menghasilkan berbagai macam dampak, salah satunya adalah akulturasi budaya, baik itu dari segi perilaku maupun tinggalan bendanya. Menurut KBBI akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.

Aktivitas-aktivitas masa lalu yang pernah terjadi di suatu wilayah dapat dibuktikan keberadaannya dengan temuan tinggalan-tinggalan arkeologi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu wilayah dengan banyaknya bukti tinggalan aktivitas masa lalu adalah wilayah Provinsi Jambi. Temuan situs-situs arkeologi yang berada di Provinsi Jambi sangatlah banyak dan beragam. Mulai dari temuan candi, arca, dan artefak-artefak yang berukuran lebih kecil. Dilihat dari jejak tinggalan-tinggalan masa lalu yang ditemukan di Provinsi Jambi dapat diperkirakan bahwa kehidupan manusia di Provinsi Jambi sudah ada sejak masa neolitik. Daerah bukit barisan menjadi tempat dimana kehidupan pada masa lalu tersebut berlangsung (Sudaryadi et al., 2001: 10). Temuan-temuan tersebut kebanyakan dijumpai di wilayah yang berdekatan dengan air atau di wilayah aliran DAS Batanghari. Wilayah pantai timur Jambi dapat dikatakan sebagai gerbang aktivitas masa lalu. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya temuan-temuan arkeologi di wilayah tersebut. Dari sekian banyak temuan yang ditemukan di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, temuan keramik asing menjadi temuan yang paling sering dijumpai.

Keramik adalah salah satu tinggalan arkeologi yang sering ditemukan pada situs-situs arkeologi. Keramik sendiri dalam bahasa Inggris berasal dari kata *ceramic*, sedangkan dalam bahasa Yunani keramik berasal dari kata *keramos* yang berarti barang pecah belah atau tanah liat yang terbakar (Muhaeminah, 2012: 39). Umumnya barang-barang yang dibuat dari tanah liat yang dibakar memang dikenal dengan istilah keramik, meskipun demikian terdapat istilah lain untuk barang-barang yang terbuat dari tanah liat yang dibakar yaitu istilah tembikar. Penelitian

arkeologis membuktikan bahwa di Indonesia barang-barang yang terbuat dari tanah liat sudah mulai dikenal sejak masa bercocok tanam. Tembikar yang dibuat dalam bentuk yang masih sangat sederhana ditemukan di beberapa situs arkeologi, seperti di situs Kendenglembu (Banyuwangi), Klapadua (Bogor), Serpong (Tangerang), Kalumpang dan Minanga Sipakka (Sulawesi). Tembikar-tembikar yang ditemukan di tempat-tempat tersebut masih dikerjakan secara manual yaitu dengan menggunakan tangan (Rangkuti et al., 2008: 2). Keramik yang ditemukan di Indonesia sebagian besar berasal dari luar Indonesia dan masuk ke Indonesia melalui berbagai cara, seperti melalui perdagangan, oleh-oleh antar penguasa terdahulu, maupun milik penduduk asing yang akhirnya menetap di Indonesia (Asmauliah et al., 2020: 2; McKinnon, 1996). Keramik-keramik tersebut tentunya memiliki bentuk dan ciri khas tersendiri.

Kajian mengenai keramik, tidak hanya terbatas pada kajian bentuknya saja, namun juga menyangkut aspek ruang dan waktu atau jaman dan tempat asalnya (Wibisono, 2006: 6). Dalam penelitian arkeologi sendiri kajian keramik sudah terbilang banyak dilakukan, salah satunya adalah kajian mengenai tipologi keramik. Tipologi merupakan kajian tentang tipe. Tipe sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *typos* yang berarti impresi, gambaran, atau figur sesuatu yang secara umum dapat digunakan untuk menjelaskan keseluruhan bentuk, struktur, atau akarakter suatu objek tertentu (Barliana, 2004: 4; Johnson, 1994: 288).

Pada awal bulan Mei tahun 1993, Kasi Kebudayaan Tanjung Jabung Timur melaporkan bahwa terdapat temuan-temuan benda kuno berupa keramik di wilayah Tanjung Jabung Timur. Berdasarkan informasi yang didapat tersebut, pihak Suaka PSP mengirimkan tim untuk melakukan peninjauan langsung di lokasi. Tim tersebut terdiri dari Drs. I Made Kusumajaya, Dra. Charunia Arni ALD, Kasi Kebudayaan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan penilik kebudayaan (Atmodjo et al., 1996: 1). Kemudian setelah peninjauan yang dilakukan oleh pihak Suaka PSP, maka pada tanggal 28 Juni 1994 Kepala

Suaka PSP yakni Drs. Junus Stario Atmodjo melakukan tinjauan langsung ke lokasi Situs Lambur 1 dan Situs Siti Hawa (Atmodjo et al., 1996: 1). Kemudian pada tanggal 14-25 april 1995 kegiatan penyelamatan temuan-temuan yang berada di Situs Lambur 1 dan Situs Siti Hawa dilakukan (Atmodjo et al., 1996: 4).

Penyelamatan temuan yang dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala hanya sebatas penyelamatan dan pendataan mengenai temuan arkeologi di Situs Siti Hawa. Kajian mengenai tipologi keramik tidak dilakukan secara terperinci. Meskipun begitu, penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai tipologi keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa dikarenakan fragmen-fragmen keramik yang ditemukan di situs tersebut cukup beragam, baik dari segi bentuk maupun motif hiasnya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana ragam bentuk dan motif keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa, serta bagaimana tipologi keramik bentuk dan motif keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa?

Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ragam bentuk dan motif keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa, serta untuk mengetahui tipologi keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa.

Landasan Teori

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori tipologi. Tipologi merupakan kajian tentang tipe. Tipe sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *typos* yang berarti impresi, gambaran, atau figur sesuatu. Umumnya tipe sering digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan bentuk struktur, atau karakter suatu objek tertentu (Barliana, 2004: 4; Johnson, 1994: 288). Terdapat tiga tahapan dalam tipologi tersebut, yang pertama menentukan bentuk dasar (*formal structure*) pada objek, menentukan sifat dasar (*properties*) yang dimiliki oleh objek, dan yang terakhir adalah mempelajari proses perkembangan yang terjadi pada objek hingga perwujudannya seperti saat ini (Barliana, 2004: 4; Sukada, 1997).

Rouse (1971) mengatakan bahwa dalam mengelompokkan suatu objek tertentu dikenal beberapa istilah, yakni kategori, tipe, subtype, subsubtype, dan varian. Tipologi sendiri merupakan salah satu cara untuk mengartikan atau mengelompokkan suatu objek tertentu. Tipologi juga dapat membantu mengenali dan menganalisa perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu objek, baik itu perubahan fungsi, bentuk, maupun transisi yang terjadi pada objek tersebut (Damayanti et al., 2017: 59). Secara harfiah tipologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang tipe.

Penelitian ini tidak akan menjelaskan mengenai proses perkembangan yang terjadi pada keramik, namun akan lebih menjelaskan mengenai bentuk dasar dan sifat dasar pada keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa. Selain itu, istilah mengenai kategori, subtype, subsubtype, dan varian juga tidak akan digunakan dalam penelitian ini, namun akan diganti dengan istilah lain yang juga memiliki arti yang sama dengan istilah-istilah tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada kajian tipologi bentuk dan motif hias pada keramik yang ditemukan di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, tepatnya di Situs Siti Hawa yang berada di Desa Trimulya, Kecamatan Rantau Rasau, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Temuan keramik yang akan diteliti berupa fragmen keramik dan keramik utuh hasil survei. Temuan keramik hasil survei tersebut disimpan di Warekit Situs Perahu Kuno Lambur. Jumlah keramik yang tersimpan di Warekit Situs Perahu Kuno Lambur sebanyak 173 pecahan, dan jumlah sampel yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah sebanyak 83 pecahan keramik. sampel tersebut diambil berdasarkan metode *Purposive sampling*. Metode tersebut merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan perbedaan bentuk dan motif serta ukuran keramik. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada temuan keramik yang bermotif, namun juga temuan keramik yang polos.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui tipologi keramik di Situs Siti Hawa. Penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan gambaran secara detail dan apa adanya (Nugrahani, 2014: 4). Berdasarkan kajian dan objek penelitian, maka penelitian kualitatif dianggap cocok sebagai metode dalam penelitian ini.

Terdapat dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut KBBI data primer merupakan data yang didapat langsung di lapangan atau objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini didapat melalui dua cara, yaitu melalui survei dan observasi. Menurut KBBI survei adalah teknik riset dengan memberi batas yang jelas atas data, penyelidikan, atau pun peninjauan. Metode survei merupakan kegiatan pengamatan langsung di lapangan, dimana ketika melakukan pengamatan tersebut dilakukan juga pencatatan data awal lapangan. Pencatatan data tersebut biasanya dilakukan dengan bantuan form. Teknik survei dapat diterapkan pada beberapa media, misalnya survei permukaan tanah, bawah tanah, bawah air, potret udara, dan lain sebagainya (1999). Data survei yang akan diperoleh oleh peneliti yaitu data survei yang sudah diselamatkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi dan disimpan di Warekit Situs Perahu Kuno Lambur. Selanjutnya adalah observasi, observasi merupakan aktivitas mencatat dan merekam suatu gejala dengan tujuan tertentu. Observasi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah perekaman sampel data lapangan, seperti foto temuan keramik, pencatatan sampel data lapangan menggunakan form dan database, dan penggambaran rekonstruksi keramik (Hasanah, 2016; Morris, 1973). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Metode *Purposive Sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan penilaian pasti pada objek penelitian (Rawung et al., 2020: 5). Batas wilayah pada kegiatan observasi ini adalah Situs Siti Hawa. Selain data primer, terdapat juga data sekunder. Data sekunder sendiri

merupakan data tidak langsung yang didapat oleh penulis. Dalam hal ini penulis menggunakan studi pustaka atau mencari referensi-referensi yang dapat digunakan sebagai penunjang penelitian. Referensi-referensi yang dimaksud dapat berupa jurnal-jurnal, buku-buku, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan kajian penelitian.

Sedangkan pengolahan data temuan fragmen keramik terdiri dari identifikasi dan klasifikasi data. Identifikasi diperlukan sebagai langkah awal untuk mengenal objek penelitian dalam hal ini adalah keramik. Sedangkan klasifikasi merupakan tahap setelah identifikasi untuk membantu melakukan kajian tipologi terhadap objek penelitian.

Identifikasi data pada kajian ini akan dilakukan setelah mendapatkan data lapangan. Identifikasi berguna sebagai langkah awal dalam melakukan pengolahan data. Identifikasi diperlukan sebagai langkah awal untuk mengenal objek penelitian dalam hal ini adalah keramik. Berdasarkan kajian yang dibahas pada penelitian ini, yakni kajian tipologi maka identifikasi yang dilakukan adalah identifikasi bentuk, motif, dan periodisasinya.

Kemudian tahapan klasifikasi, klasifikasi merupakan tahap setelah identifikasi untuk membantu melakukan kajian tipologi terhadap objek penelitian. Klasifikasi adalah kegiatan mengelompokkan objek penelitian dalam hal ini adalah keramik. Klasifikasi taksonomis diperlukan dalam penelitian ini. Klasifikasi taksonomis mencakup beberapa istilah, seperti kategori, tipe, sub tipe, dan varian (Asmauliah et al., 2020: 3; Rouse, 1971: 315-318). Klasifikasi pada penelitian ini meliputi klasifikasi berdasarkan bentuk, bagian, motif, dan periode atau masa keramik.

Selain itu, pengolahan data yang juga akan dilakukan dalam penelitian ini adalah olah digital pada gambar rekonstruksi keramik. Olah digital akan dilakukan dengan menggunakan aplikasi pendukung, seperti corel draw. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat bentuk asli dari pecahan-pecahan keramik tersebut.

Hasil Penelitian

Setiap fragmen keramik yang ditemukan biasanya memiliki unsur bentuk berupa profil,

rupa, dan ukuran yang dapat diamati (Rangkuti et al., 2008: 40). Berdasarkan unsur-unsur tersebut, maka dapat diidentifikasi bentuk asli dari temuan-temuan fragmen keramik. Selain itu, bentuk-bentuk dan motif keramik sangat beragam sesuai dengan fungsinya. Bentuk keramik yang sering dijumpai yakni antara lain bentuk mangkuk, piring, cangkir, pasu, cepuk, buli-buli, kendi, vas, guci, tempayan, teko, botol, pedupaan, figurin, dan ornamen (Eriawati, 2013: 18-25).

Selain itu, motif yang sering terdapat pada keramik China yakni antara lain motif flora (bunga teratai, anggrek, krisan, peony, pinus, dan bambu) (Ully, 2017: 64), motif geometris (garis lurus, melengkung, dan gabungan unsur melengkung dan garis lurus) (Ully, 2017: 73-75), motif fauna (naga, kilin, burung hong, ular, gajah, kelelelawar, harimau, serigala, badak, singa, tikus, ikan mas, kura-kura, kepiting, katak, laba-laba-, lebah, semut, kupu-kupu, ayam, itik, dan lain sebagainya) (Septia, 2019: 6-8), serta motif pemandangan.

Fragmen-fragmen keramik yang saat ini berada di Warekit Lambur memiliki jumlah keseluruhan 173 pecahan. Sampel keramik yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 83 pecahan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *Purposive Sampling/Judgement*. Metode tersebut adalah metode pengambilan sampel berdasarkan penilaian pasti pada objek penelitian, dalam hal ini keramik yang dijadikan sampel adalah keramik yang mewakili bentuk dan motif yang ada. Misalnya, jika terdapat beberapa bentuk dan motif keramik yang sama, maka hanya akan diambil satu bentuk dan motif sebagai perwakilan objek penelitian.


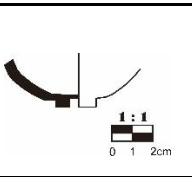

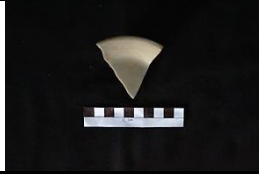
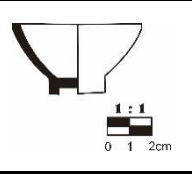
Bentuk keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa memang cukup beragam. Selain itu, beberapa temuan fragmen keramik yang ditemukan juga masih memperlihatkan bentuk aslinya sehingga dapat dengan mudah diidentifikasi. Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan, ditemukan 10 bentuk keramik hasil temuan survei di Situs Siti Hawa. Karena belum adanya ekskavasi yang dilakukan di Situs Siti Hawa, maka temuan keramik yang ditemukan dan diteliti merupakan temuan keramik yang ditemukan

di permukaan tanah. Berikut ini adalah bentuk-bentuk temuan keramik tersebut.

Mangkuk

Mangkuk memiliki ciri bagian dasar yang mengembang dan agak membulat di bagian badan, serta bagian tepian yang lurus hingga ke bagian badan. Ukuran diameter tepian lebih besar daripada ukuran lingkaran kakinya (Eriawati, 2013: 18). Mangkuk termasuk jenis wadah terbuka. Menurut KBBI mangkuk adalah tempat untuk makanan berkuah, tidak bertelinga, cekung, bundar, bagian permukaannya lebih luar dari pada bagian alasnya yang terbuat dari porselen atau bahan lain. Mangkuk pada dasarnya dibuat dengan berbagai kegunaan sesuai kebutuhan pembuatnya. Namun, umumnya mangkuk memang digunakan sebagai wadah untuk makanan. Jika di Indonesia mangkuk sering digunakan sebagai tempat lauk-pauk, berbeda dengan negara China yang menggunakan mangkuk sebagai tempat makan. Hal ini dikarenakan mangkuk memiliki permukaan yang lebih kecil dibandingkan dengan piring, sehingga makanan tidak cepat mengalami pendinginan (Doko, 2013: 3-4).

Tabel 1: Contoh Fragmen Mangkuk Situs Siti Hawa

No	Bagian	Foto	Gambar Rekonstruksi
1	Dasar		
			
2	Dasar		


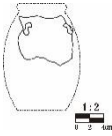
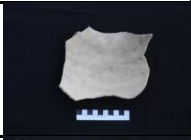

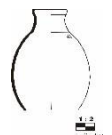

Sumber: hasil observasi lapangan 2022

Guci

Guci memiliki ciri yang sama dengan tempayan, hanya berbeda di bagian ukuran saja. Ukuran tempayan lebih besar daripada

ukuran guci. Umumnya guci memiliki bentuk tepian yang ukurannya hampir sama dengan ukuran diameter dasarnya. Guci tidak memiliki lingkaran kaki, leher yang berukuran rendah, dan bentuk badan yang bulat atau lonjong (Eriawati, 2013: 22). Guci merupakan salah satu benda yang dianggap mewah pada saat ini. Hal ini dikarenakan bentuknya yang cantik dan menawan sehingga guci umumnya dijadikan sebagai hiasan mahal. Namun, guci tidak hanya dapat digunakan sebagai hiasan. Guci memiliki fungsi berbeda-beda di berbagai tempat. Misalnya di Kalimantan, guci dan tempayan digunakan sebagai wadah penguburan, denda adat, dan mas kawin (Sundari, 2014: 124). Selain itu, ukuran guci yang besar juga sering kali dimanfaatkan sebagai tempat menampung air hujan, penyimpanan asinan dan minyak babi, serta dapat juga digunakan sebagai tempat menyimpan abu (Sudiyati, 2012: 563-564).

Tabel 2: Contoh Fragmen Guci Situs Siti Hawa

No	Bagian	Foto	Gambar Rekonstruksi
1	Badan		
			
2	Badan		
			


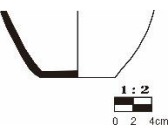


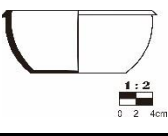
Sumber: Hasil Observasi Lapangan 2022

Pasu

Menurut KBBI pasu merupakan bejana atau jambangan besar yang terbuat dari tanah liat dan digunakan sebagai tempat air. Pasu memiliki bentuk yang seperti mangkuk, namun berukuran lebih besar dan umumnya tidak memiliki lingkaran kaki. Selain itu, ukuran diameter tepian tidak berbeda jauh dengan

diameter dasar. Badan pasu berbentuk hampir lurus (Eriawati, 2013: 20).

Tabel 3: Contoh Fragmen Pasu Situs Siti Hawa

No	Bagian	Foto	Gambar Rekonstruksi
1	Dasar		
			
2	Dasar		

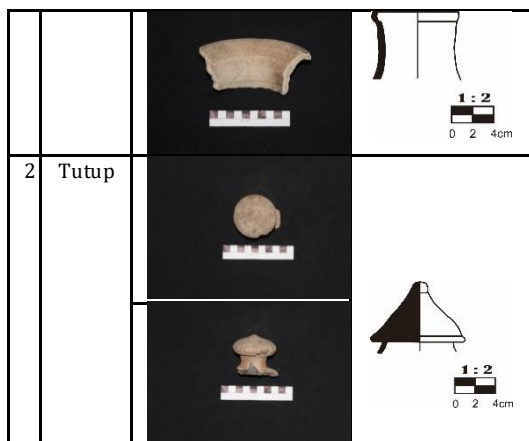
Sumber: Hasil Observasi Lapangan 2022

Kendi

Kendi adalah salah satu benda yang terbuat dari tanah liat dan sudah dikenal sejak masa prasejarah di Indonesia. Kendi merupakan tempat air yang memiliki berbagai bentuk dan ukuran. Umumnya kendi memiliki badan yang berbentuk cembung dan memiliki cerat yang berfungsi sebagai tempat mengeluarkan air. Fungsi utama kendi adalah sebagai tempat atau wadah air minum. Namun, kendi tidak hanya digunakan sebagai alat untuk kehidupan-sehari-hari, terkadang juga digunakan sebagai alat untuk keperluan upacara penguburan (Purwanti, n.d.: 1-2). Selain itu, kendi juga dapat difungsikan sebagai wadah atau tempat obat cair, wadah air suci, sarana ritual upacara keagamaan tertentu, dan lain sebagainya (Winata, 2020: 540; Adhyatman, 1987:19; Wahyudi, 2012:218.)

Tabel 4: Contoh Fragmen Kendi Situs Siti Hawa

No	Bagian	Foto	Gambar Rekonstruksi
1	Bibir		



Sumber: Hasil Observasi Lapangan 2022

Piring

Piring merupakan wadah terbuka yang bentuknya mirip mangkuk, namun dengan ukuran yang berbeda. Umumnya ukuran diameter tepian dan dasar lebih besar dibandingkan tinggi wadah. Bentuk piring cenderung melandai dengan tinggi kaki yang relatif pendek (Eriawati, 2013: 19). Hingga saat ini piring masih digunakan dan umumnya digunakan sebagai tempat makan. Selain sebagai tempat atau wadah makan, piring juga dapat digunakan sebagai penghias rumah, benda yang memiliki nilai seni, wadah buah-buahan atau makanan yang dipersembahkan dalam suatu ritual tertentu, dan lain sebagainya (Doko, 2013: 3).

Tabel 5: Contoh Fragmen Piring Situs Siti Hawa

No	Bagian	Foto	Gambar Rekonstruksi
1	Tepian		
2	Dasar		

Sumber: Hasil Observasi Lapangan 2022

Cepuk

Cepuk merupakan salah satu jenis wadah kecil yang berbentuk cembung dan memiliki tutup. Umumnya cepuk tidak memiliki lingkaran kaki. Bagian tutup dan wadahnya terpisah dan tidak menyatu (Triwurjani, 2018: 7; Wahyudi, 2012). Cepuk memiliki berbagai fungsi atau kegunaan. Beberapa kegunaan cepuk antara lain adalah sebagai tempat makanan yang diawetkan, tempat obat-obatan, tempat tinta, sebagai wadah untuk riasan wajah, dan sebagai tempat meletakkan gula halus (Sundari, 2014: 126). Selain itu, pada masyarakat China cepuk dulu sering digunakan sebagai pelengkap pada upacara perkawinan tradisional (Ully, 2017: 48).

Tabel 6: Contoh Fragmen Cepuk Situs Siti Hawa

No	Bagian	Foto	Gambar Rekonstruksi
1	Dasar		
2	Dasar		


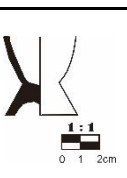
Sumber: Hasil Observasi Lapangan 2022

Pedupaan

Sesuai dengan namanya, keramik jenis ini digunakan sebagai wadah untuk pedupaan. Biasanya berbentuk bulat dan memiliki kaki yang berfungsi sebagai penyangga. Selain itu pada bagian dalam keramik umumnya tidak berglasir (Eriawati, 2013: 20). Pedupaan juga sering disebut cawan berkaki, dan merupakan wadah pembakar dupa yang sering digunakan untuk pelengkap dalam upacara ritual tertentu. Selain berfungsi sebagai wadah pedupaan, wadah ini juga kadang digunakan sebagai tempat saji. Sampai saat ini beberapa daerah di Indonesia masih menggunakan keramik

pedupaan sebagai alat kehidupan sehari-hari. Misalnya di daerah Sulawesi Selatan, wadah pedupaan bisa digunakan sebagai tempat untuk menyajikan makanan, hanya saja ukuran dan bahan pembuatnya yang sedikit berbeda (Triwurjani, 2018: 7; Soegondho, 1995; Idwar, 2007: 3).

Tabel 7: Contoh Fragmen Pedupaan Situs Siti Hawa


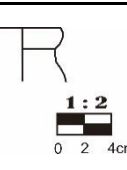
No	Bagian	Foto	Gambar Rekonstruksi
1	Dasar		

Sumber: Hasil Observasi Lapangan 2022

Tempayan

Tempayan merupakan salah satu wadah tertutup. Secara bentuk memiliki bentuk yang sama dengan guci yakni berbentuk bulat atau lonjong, hanya saja berbeda dari segi ukuran (Eriawati, 2013: 22). Tempayan sendiri memiliki fungsi yang berbeda-beda pada setiap tempat. Meski pada umumnya tempayan digunakan sebagai wadah penampungan air. Selain digunakan sebagai tempat menampung air, tempayan juga memiliki fungsi lainnya. Salah satu fungsi lain dari tempayan adalah sebagai bekal kubur atau wadah kubur yang sering juga disebut dengan istilah tempayan kubur (Yana, 2014: 353).

Tabel 8: Contoh Fragmen Tempayan Situs Siti Hawa

No	Bagian	Foto	Gambar Rekonstruksi
1	Tepian		



Sumber: Hasil Observasi Lapangan 2022

Vas

Selain guci, vas juga dianggap sebagai barang mewah. Vas memiliki bentuk tubuh yang relatif tinggi dan langsing (Eriawati, 2013: 22). Selain itu, menurut KBBI vas adalah

tempat yang digunakan untuk bunga hiasan di atas meja.

Tabel 9: Contoh Fragmen Vas Situs Siti Hawa


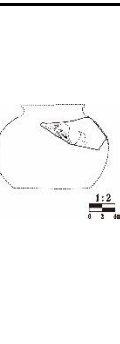
No	Bagian	Foto	Gambar Rekonstruksi
1	Leher		

Sumber: Hasil Observasi Lapangan 2022

Buli-buli

Buli-buli merupakan wadah tertutup yang bentuknya menyerupai botol dan guci, namun berukuran lebih kecil dan pendek. Buli-buli memiliki bentuk yang membulat dari leher hingga ke bagian bahu dan badan (Eriawati, 2013: 21). Fungsi buli-buli hampir sama dengan cecuk, yaitu dapat digunakan sebagai wadah obat-obatan, gula halus, dan tinta untuk menulis (Sundari, 2014: 126).

Tabel 10: Contoh Fragmen Buli-buli Situs Siti Hawa

No	Bagian	Foto	Gambar Rekonstruksi
1	Badan		

Sumber: Hasil Observasi Lapangan 2022

Pembahasan

Fragmen-fragmen keramik yang saat ini berada di Warekit Lambur memiliki jumlah keseluruhan 173 pecahan. Sampel keramik yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 83 pecahan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *Purposive Sampling/Judgement*. Metode tersebut adalah metode pengambilan sampel berdasarkan penilaian pasti pada objek penelitian, dalam hal ini keramik yang dijadikan sampel adalah keramik

yang mewakili bentuk dan motif yang ada. Misalnya, jika terdapat beberapa bentuk dan motif keramik yang sama, maka hanya akan diambil satu bentuk dan motif sebagai perwakilan objek penelitian.

Tipologi merupakan salah satu cara untuk mengartikan atau mengelompokkan suatu objek tertentu. Tipologi juga dapat membantu mengenali dan menganalisa perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu objek, baik itu perubahan fungsi, bentuk, maupun transisi yang terjadi pada objek tersebut (Damayanti et al., 2017: 59). Secara harfiah tipologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang tipe. Berdasarkan hasil

identifikasi pada Bab 3, maka dapat diketahui bahwa keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa terbagi menjadi 10 tipe bentuk dan 4 tipe motif. Bentuk-bentuk keramik tersebut, yakni antara lain bentuk mangkuk, guci, pasu, piring, tempayan, kendi, pedupaan, cecup, vas, dan buli-buli. Sedangkan motif yang ditemukan, yaitu motif flora/ floral (bentuk flora yang disamarkan), fauna, abstrak, dan geometris. Analisis morfologi merupakan analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini hasil penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 11: Tipe Bentuk Fragmen Keramik Situs Siti Hawa

Tipe Bentuk	TD	T	D	B	BL	TU	DII	Ukuran		
								Diameter Bibir	Diameter Kaki	Tebal
Mangkuk	14	8	17	-	-	-	-	5-10 cm	2-3,5 cm	0,3-0,6 cm
Guci	2	7	-	4	-	-	-	3-6 cm	-	0,4-1 cm
Pasu	1	-	9	-	-	-	-	12 cm	4-10 cm	0,3-0,8 cm
Kendi	-	-	-	-	1	3	1	7,5 cm	-	0,8 cm
Piring	1	-	1	-	-	-	-	12-13 cm	4 cm	0,3 cm
Cecup	3	-	1	-	-	-	-	2-4 cm	2-5 cm	0,3-0,4 cm
Pedupaan	-	-	4	-	-	-	-	-	1,5-2,5 cm	0,2-0,3 cm
Tempayan	-	1	-	1	1	-	-	4,5-6,5 cm	-	0,5-0,7 cm
Vas	-	-	-	-	1	-	-	2,5 cm	-	0,4 cm
Buli-buli	-	1	-	1	-	-	-	4,5 cm	-	0,4 cm

Sumber: Hasil observasi lapangan 2022

Dilihat dari tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa fragmen keramik yang paling sedikit ditemukan adalah pedupaan dan vas. Sedangkan fragmen keramik yang paling banyak ditemukan adalah mangkuk, guci, kendi, dan tempayan. Selain dibagi

berdasarkan tipe bentuk, sampel fragmen keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa juga dibagi berdasarkan tipe motif yang ditemukan seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 12: Tipe Motif Fragmen Keramik Situs Siti Hawa

Tipe Motif	Mk	Gc	Ps	Kd	Pr	Cp	Pd	Tp	V	Bu
Flora/Floral	✓	×	✓	×	×	×	×	✓	×	✓
Fauna	✓	✓	×	×	×	×	×	×	×	×
Geometris	✓	✓	✓	✓	×	✓	×	✓	×	✓

Abstrak	✓	✓	✓	x	x	x	x	x	x	x
---------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Sumber: Hasil Observasi Lapangan 2022

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa temuan fragmen mangkuk merupakan temuan yang paling banyak memiliki tipe motif, sedangkan temuan fragmen piring, pedupaan, dan vas merupakan fragmen yang tidak bermotif. Motif keramik tidak hanya berfungsi memperindah keramik,

namun ada makna lain pada setiap bentuk motif yang dibuat. Keramik yang bermotif dan tidak bermotif tentunya juga memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Selain itu, tidak jarang motif yang dibuat pada keramik menentukan nilai pentingnya suatu keramik.

Tabel 13: Tipe Motif Flora Keramik Situs Siti Hawa













Tipe Motif Flora	Mk	Gc	Ps	Kd	Pr	Cp	Pd	Tp	V	Bu
Bunga teratai	✓	x	x	x	x	x	x	x	x	x
Bunga matahari	✓	x	x	x	x	x	x	x	x	x
Pinus	✓	x	x	x	x	x	x	✓	x	✓
Peony	✓	x	x	x	x	x	x	x	x	x
Bambu	✓	x	x	x	x	x	x	x	x	x
Bunga plum	✓	x	x	x	x	x	x	x	x	x
Bunga krisan	✓	x	x	x	x	x	x	x	x	x






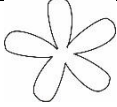








Sumber: Hasil Observasi Lapangan 2022

Motif flora paling banyak dan beragam ditemukan pada fragmen keramik mangkuk. Meskipun begitu, motif flora juga ditemukan

pada fragmen keramik tempayan dan buli-buli dengan jenis motif yang sama dengan salah satu motif pada fragmen mangkuk, yakni pinus.

Tabel 14: Motif Flora Pada Fragmen Keramik Situs Siti Hawa

Tipe Bentuk	Jenis Motif	Foto	Gambar
Mangkuk	Bunga teratai		
Mangkuk	Bunga teratai		
Mangkuk	Bunga matahari		
Mangkuk	Bunga teratai		
Mangkuk	Pinus		
Mangkuk	Bunga peony		

Mangkuk	Bambu		
Mangkuk	Bunga plum		
Mangkuk	Bunga plum		
Mangkuk	Bunga plum		
Mangkuk	Bunga krisan		
Mangkuk	Bunga krisan		
Tempayan	Pinus		

Sumber: Hasil Observasi Lapangan 2022

Motif flora yang sering kali digunakan dalam keramik China adalah motif bunga. Bunga yang dijadikan sebagai motif tersebut, yakni bunga teratai, anggrek, krisan, peony, pinus, dan bambu. Bunga teratai sejak zaman dulu sudah dianggap sebagai simbol keutuhan, dan pada masyarakat China teratai dianggap sebagai keberuntungan serta melambangkan kehormatan. Teratai juga menggambarkan seseorang yang jujur dan terhormat. Sedangkan bunga anggrek melambangkan kerendahan hati dan kemuliaan, rahmat dan martabat, serta menggambarkan integritas orang-orang yang bermartabat. Kemudian, bunga krisan yang melambangkan kebajikan untuk menahan segala kesulitan. Bunga peony atau juga disebut sebagai bunga musim semi merupakan lambang dari keberuntungan yang makmur. Selain itu, bunga peony juga dianggap sebagai “rajanya bunga”. Pada masyarakat China, bunga peony sering digunakan dalam upacara pernikahan. Motif lainnya adalah pinus yang melambangkan orang tua pemberani dan bijak yang mampu bertahan dan telah mengalami banyak kesulitan. Terakhir motif bamboo yang melambangkan

toleransi (Ully, 2017: 64-71; Hasanuddin, 1995: 15; Chunjiang, 2012: 77).



Tabel 15: Tipe Motif Fauna Keramik Situs Siti Hawa

Tipe Motif Flora	M k	G c	P s	K d	P r	C p	P d	T p	V	B u
Angsa	✓	x	x	x	x	x	x	x	x	x
Naga	x	✓	x	x	x	x	x	x	x	x

Sumber: Hasil Observasi Lapangan 2022

Motif fauna yang ditemukan pada fragmen keramik Siti Hawa tidak banyak, hanya terdapat 2 jenis motif fauna yang ditemukan pada 2 fragmen keramik yang berbeda. Motif angsa yang ditemukan pada fragmen keramik mangkuk dan motif naga yang ditemukan pada fragmen keramik guci.

Tabel 16: Motif Fauna Pada Fragmen Keramik Situs Siti Hawa

Tipe Bentuk	Jenis Motif	Foto	Gambar
Guci	Naga		



Sumber: Hasil Observasi Lapangan 2022

Hewan dalam kebudayaan China terbagi menjadi 2 macam, yaitu hewan mitologi dan hewan nyata. Hewan mitologi diantaranya adalah naga yang melambangkan keberuntungan dan kekuasaan, kilin yang melambangkan kebajikan, kebesaran, kepatuhan, rasa hormat terhadap orang tua, dan pemerintahan yang bijak. Hewan mitologi yang terakhir adalah burung phoenix yang melambangkan kehangatan matahari pada musim panas. Sedangkan hewan nyata meliputi ular, harimau, gajah, ikan, tikus, jangkrik, burung hantu, burung bangau, dan lain sebagainya (Septia, 2019: 5-8; Tatt, 1996; Wiliam, 1931: 286).

Tabel 17: Tipe Motif Geometris Keramik Situs Siti Hawa

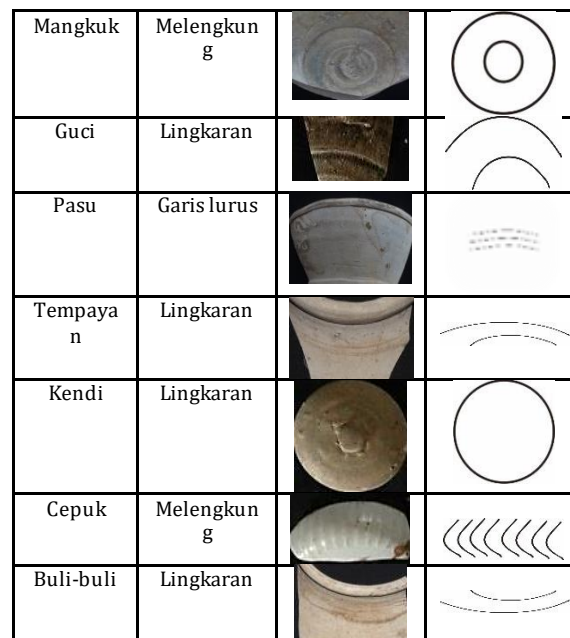
Tipe Motif Flora	M k	G c	P s	K d	P r	C p	P d	T p	V	B u
Garis lurus	✓	x	✓	x	x	x	x	x	x	x
Lingkaran	x	✓	x	✓	x	x	x	✓	x	✓
Melengkung	✓	x	x	x	x	✓	x	x	x	x

Sumber: Hasil Observasi Lapangan 2022

Seperti yang telah dijelaskan pada tabel sebelumnya (lihat tabel 4.3) terdapat 3 jenis motif geometris. Ketiga jenis motif tersebut ditemukan pada 7 fragmen keramik yang berbeda, yakni fragmen mangkuk, guci, pasu, kendi, cepuk, tempayan, dan buli-buli. Motif geometris yang berbentuk garis lurus hanya ditemukan pada fragmen mangkuk, motif geometris berbentuk lingkaran ditemukan pada fragmen guci, kendi, tempayan, dan buli-buli, sedangkan motif geometris berbentuk melengkung ditemukan pada fragmen keramik mangkuk dan cepuk.

Tabel 18: Motif Geometris Pada Fragmen Keramik Situs Siti Hawa

Tipe Bentuk	Jenis Motif	Foto	Gambar
Mangkuk	Garis lurus		



Sumber: Hasil Observasi Lapangan 2022

Motif geometris yang terdapat pada keramik biasanya tidak mengacu pada suatu pola tertentu. unsur pola geometri secara garis besar terbagi menjadi 3, yaitu garis lurus, melengkung, dan gabungan dari keduanya (Ully, 2017: 72-73; Moedjiono, 2011: 22; Mckinnon, 2013: 166). Motif bergaris lurus terdiri dari garis lurus diagonal, pola tulang ikan, bentuk segitiga, bujur sangkar, pola lozenge, berliku, dan pola butir nasi. Sedangkan bentuk lingkaran terdiri dari bentuk oval, dan pola pusaran air. Kemudian pola yang terbentuk dari gabungan keduanya terdiri dari bentuk spiral, dan garis paralel (Ully, 2017: 73-75).

Tabel 19: Tipe Motif Abstrak Keramik Situs Siti Hawa







Tipe Motif Flora	M k	G c	P s	K d	P r	C p	P d	T p	V	B u
Tulisan/cap	✓	✓	✓	x	x	x	x	x	x	x

Sumber: Hasil Observasi Lapangan 2022

Motif abstrak yang berbentuk tulisan/cap ditemukan pada 3 jenis fragmen keramik, yakni mangkuk, guci, dan pasu. Motif abstrak yang terdapat pada mangkuk dan pasu terletak pada tempat yang sama, yaitu pada bagian dasar keramik, sedangkan motif abstrak yang terdapat pada fragmen guci terletak pada

tempat yang berbeda, yakni pada bagian badan fragmen guci.

Tabel 20: Motif Abstrak Pada Fragmen Keramik Situs Siti Hawa

Tipe Bentuk	Jenis Motif	Foto	Gambar
Mangkuk	Tulisan/cap		
Guci	Tulisan/cap		
Pasu	Tulisan/cap		

Sumber: Hasil Observasi Lapangan 2022

Motif abstrak yang terdapat pada temuan keramik Situs Siti Hawa berupa tulisan atau cap. Cap tersebut biasanya memuat nama kaisar yang memerintah pada suatu dinasti tertentu. Selain itu, cap tersebut juga bisa menggambarkan atau sebagai *merk* pembuat keramik.

Berdasarkan ciri-ciri fragmen keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa, maka dapat dikatakan bahwa kebanyakan keramik yang ditemukan di situs tersebut berasal dari China pada periode Dinasti Sung (10-13 M) dan Yuan (13-14 M). Pada abad ke 10-14 M wilayah Sumatera masih merupakan wilayah yang dikuasai oleh Kerajaan tertentu. Selain itu, keramik-keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa memiliki kesamaan dengan keramik yang ditemukan di Kawasan Percandian Muaro Jambi, yakni berbahan batuan (*stoneware*) dengan glasir berwarna hijau zaitun dan putih kusam yang menjadi ciri dari keramik masa Dinasti Sung. Oleh karena itu, berdasarkan tipe dan periodisasi keramik yang ditemukan di Situs Siti Hawa, maka dapat disimpulkan bahwa Situs Siti Hawa merupakan salah satu pemukiman kuno pada masa lalu.

Kesimpulan

Keramik adalah salah satu tinggalan arkeologi yang sering ditemukan pada situs-situs arkeologi. Keramik sendiri dalam bahasa Inggris berasal dari kata *ceramic*, sedangkan dalam bahasa Yunani keramik berasal dari

kata *keramos* yang berarti barang pecah belah atau tanah liat yang terbakar (Muhaeminah, 2012: 39). Salah satu wilayah dengan temuan keramik yang cukup banyak adalah wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut merupakan wilayah pesisir yang juga berbatasan langsung dengan laut China Selatan, yang artinya hubungan perdagangan lintas negara pasti terjadi di wilayah tersebut.

Situs Siti Hawa menjadi salah satu situs yang berada di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan keramik asing yang ditemukan pada wilayah tersebut berasal dari China pada periode dinasti Sung dan Yuan atau abad ke 10-14 M. Selain itu, terdapat 10 tipe bentuk keramik dan 4 tipe motif keramik. Bentuk tersebut antara lain mangkuk, guci, pasu, kendi, piring, tempayan, cepuk, pedupaan, vas, dan buli-buli. Sedangkan motif yang ditemukan diantaranya adalah motif flora/ floral, fauna, abstrak, dan geometris. Berdasarkan tipe-tipe tersebutlah, maka dapat dikatakan bahwa situs Siti Hawa pada masa lalu merupakan salah satu pemukiman kuno.

Referensi

- Asmauliah, Alim, A., & Suseno, S. (2020). *Tipologi Keramik Pada Situs Ceruk Mala-Mala Kecamatan Kodeoha. 4(1)*, 1-12.
- Atmodjo, Junus Satrio, Subianto, W., Listiyani, Samlawi, Soekartiningih, & Putra, A. (1996). *Laporan Penyelamatan Tamuan Arkeologi Di Kawasan Lambur Kecamatan Muara Sabak Kabupaten Tanjung Jabung Timur*.
- Barliana, M. S. (2004). *Tradisionalitas Dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid. January 2004*.
- Damayanti, F., Nugroho, A. M., & Santosa, H. (2017). *Tipologi Rumah Jawa Di Kawasan Perdesaan Sumber Polaman Lawang. 2(1)*, 56-73.
- Doko, Magdalena Noviana. (2013). *Fungsi Piring Sebagai Mas Kawin Di Papua*

- (*Suatu Study Di Klasi Biak Selatan*).
- Eriawati, Y. (2013). *Keramik (Ceramic) Pusat Arkeologi Nasional*. 1–49.
- Hasanah, H. (2016). *Teknik-Teknik Observasi*. 8 Nomor 1.
- Huda, N. (2008). *Strategi Kebijakan Pengelolaan Mangrove Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi*. Universitas Diponegoro.
- Muhaeminah. (2012). *Temuan Keramik Asing Hasil Penelitian Arkeologi Di Sulawesi Selatan*. 32(1), 39–50.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Purwanti, R. (N.D.). *Kendi Dalam Jaringan Perdagangan Asia Tenggara*. 1–18.
- Rangkuti, N., Pojoh, I., & Harkantiningasih, N. (2008). *Buku Panduan Analisis Keramik* (N. H. Nurhadi Rangkuti, Inge Pojoh (Ed.); 3rd Ed.). Pusat Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Rawung, D. T., Si, S., Stat, M., & Muda, W. (2020). *Metode Penarikan Sampel*.
- Rouse, I. (1971). *The Classifications Of Artifacts In Archaeology*. American Antiquity.
- Septia, V. (2019). *Simbol Dan Makna Flora Dan Fauna Dalam Kebudayaan Cina Pada Motif Kain Batik Cirebon*.
- Sudaryadi, A., Mukhalim, & Suwarno. (2001). *Survei Dan Ekskavasi Penyelamatan Lanjutan Temuan Struktur Bata Di Dekat Makam Orang Kayo Hitam Desa Simpang, Kecamatan Rantau Rasau, Kabupaten Yanjung Jabung Timur, Propinsi Jambi*.
- Sudiyati, N. (2012). *Keramik Singkawang Kalimantan Barat Kajian Aspek Estetika*.
- Sundari, E. (2014). Fungsi Dan Makna Pada Beberapa Koleksi Keramik Museum Nasional. In *Jurnal Museum Nasional Prajnaparamita* (P. 119).
- Triwurjani. (2018). *Ragam Hias Tembikar Matano Dan Korelasinya Dengan Tradisi Tembikar Sahuyn-Kalanay*. 7(695), 1–20.
- Ully, S. R. (2017). *Tinggalan Situs Berupa Artefak Pada Kota Cina Di Medan Marelan: Analisis Bentuk Dan Makna Kebudayaan*.
- Wibisono, N. H. (2006). *Aspek Arkeologi Dalam Penelitian Keramik*.
- Winata, G. (2020). *Kendi Indonesia : Bentuk Dan Tradisi Gita Winata Bukti Arkeologis Menunjukkan Bahwa Benda-Benda Gerabah Di Indonesia Prasejarah Di Indonesia , Diperkirakan Sejak Periode Neolitik (Sekitar 2000 Sm). Gerabah Prasejarah Indonesia Terdiri Dari Bejana Sederh. March. <https://doi.org/10.5614/Sostek.Itbj.2019.18.3.19>*
- Yana, D. (2014). *Potensi Kerajinan Keramik Dalam Seni Tradisi Pertunjukan Indonesia*. 212.